

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG RADIKALISME

A. Pengertian Radikalisme

Kata “radikal” mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, jika dilihat dari sudut pandang filsafat radikal berarti berfikir secara mendalam terhadap suatu obyek atau suatu pembahasan hingga sampai ke akar persoalannya (positif). *Kedua*, dalam kamus bahasa Inggris, kata *radical* diartikan sebagai ekstrem atau bergaris keras (negatif).¹ *Ketiga*, dalam kamus bahasa Indonesia, radikal mengandung beberapa makna :

1. Radikal adalah perubahan yang sangat cepat atau maju dalam berfikir atau bertindak,
2. Radikal adalah bagian dasar atau dasar sesuatu, dan orang yang mampu mempunyai pandangan maju.

Keempat, dalam bidang sosial, radikal adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penanganan drastis untuk meningkatkan kondisi- kondisi sosial.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa radikal adalah, sesuatu yang berhubungan dengan perubahan dengan cara yang drastis untuk mencapai tujuan. Karena adanya pemahaman yang radikal terhadap sesuatu, munculah sikap-sikap yang radikal juga, sehingga lahirlah aliran

¹ Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Press Jakarta, 2016), cet. ke-1, h.47.

² Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern Englis Press, 1991), h. 1220.

radikalisme sebagai bentuk pemahaman dan sikap bagi sekelompok orang untuk mencapai tujuan.³

Pengertian radikalisme juga terdiri dari beberapa pengertian, diantaranya:

1. Radikalisme berarti satu paham aliran yang menghendaki perubahan secara drastis atau *fundamental reform*.
2. Inti dari radikalisme adalah paham radikal yang menghendaki perubahan dan kecenderungan dengan menggunakan kekerasan. Paham ini sebenarnya paham politik yang menghendaki perubahan yang ekstrem, sesuai dengan pengejawantahan ideologi yang mereka anut.⁴
3. Irfan Idris dalam bukunya, mengartikan radikalisme sebagai keinginan mewujudkan perubahan dengan cara cepat, dengan menggunakan kekerasan atas nama agama, dan menurutnya tidak ada jawaban pasti mengapa seseorang menjadi radikal dan terpeleceh dalam pusaran radikalisme, karena yang diketahui bersama bahwa seseorang menjadi radikal karena faktor kekecewaan, ketidakadilan, kemiskinan, termarginalisasi, dan lain sebagainya.⁵
4. Radikalisme adalah suatu ajaran atau pandangan yang mementingkan pandangan drastis untuk mengubah masyarakat sehingga kondisi kehidupan sosial meningkat.⁶

³ Nofri Danti, *Skripsi: Persepsi Yusuf al-Qardhawi terhadap Radikalisme dalam Islam*, h. 34.

⁴ Agus SB, *Op.Cit*, h. 47.

⁵ Irfan Idris, *Membumikan Deradikalisasi: Soft Approach Model Pembinaan Terorisme Dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan*, (Jakarta: Daulat Press, 2017), cet-ke.1, h.66.

⁶ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 411.

5. Radikalisme adalah suatu aliran atau paham yang menginginkan perubahan dalam bidang tertentu secara keras dan drastis yang lebih mengarah kepada persoalan sosial dan politik.⁷
6. Dalam bahasa syari'at radikalisme diartikan dengan beberapa istilah, diantaranya adalah, berlebihan (*ghuluw*), melampaui batas (*tanathu'*), dan keras atau mempersulit (*tasydid*). Artinya Islam sangat melarang sikap berlebihan. Islam mengajak untuk bersikap moderat dan memperingatkan agar menjauhi radikalisme.⁸

Istilah radikalisme tidak jarang dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup kelompok keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan menggunakan jalan kekerasan.

Radikalisme agama bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamental secara penuh dan literal bebas dari kompromi, penjinakan, dan reinterpretasi (penafsiran). Sedangkan dalam studi ilmu sosial, radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.

⁷ Nofri Danti, *Op.Cit*, 35.

⁸ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemencahannya*, (Solo: Intermedia,2004), Cet.ke1, h.24-25.

Berdasarkan telaah arti radikalisme tersebut, radikalisme sesungguhnya merupakan konsep yang netral dan tidak bersifat peyoratif (melecehkan). Karena perubahan yang bersifat radikal bisa dicapai melalui cara damai dan persuasif, tetapi bisa juga dengan kekerasan. Radikalisme pada dasarnya mempunyai makna netral bahkan dalam studi filsafat jika seseorang mencari kebenaran harus sampai kepada akarnya. Namun ketika radikalisme dibawa ke wilayah terorisme, maka radikalisme memiliki konotasi negatif. Radikalisme memiliki makna militansi yang dikaitkan dengan kekerasan yang kemudian dianggap antisosial.

Tampaklah, makna radikalisme tidak tunggal, tapi bergantung pada konteksnya. Dalam konteks terorisme, maka radikalisme jelas merupakan kekerasan. Namun dalam konteks pemikiran atau gagasan, radikalisme bukan merupakan kekerasan, sehingga tidak menjadi persoalan sejauh tidak diikuti oleh tindakan kekerasan.

Dari berbagai keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kata radikal bermakna netral, dalam studi filsafat radikal diartikan berfikir secara mendalam terhadap suatu objek hingga sampai ke akar persoalan (positif). Dalam kamus bahasa Indonesia radikal berarti perubahan yang sangat cepat atau maju dalam berfikir dan bertindak. Dalam kamus bahasa Inggris radikal berarti ekstrem atau bergaris keras (negatif). Kemudian dari sikap radikal ini lahirlah aliran radikalisme, suatu aliran atau paham yang menghendaki perubahan secara drastis atau fundamental reform terhadap

⁹ Agus SB, *Op.Cit.* h.49

suatu bidang baik sosial, politik, maupun agama yang cenderung menggunakan kekerasan. Radikalisme dalam artian negatif inilah yang akan penulis teliti.

Kemudian radikalisme yang hanya dalam konteks pemikiran atau gagasan itu bukanlah merupakan suatu kekerasan, sehingga tidak menjadi persoalan sejauh tidak diikuti oleh tindakan kekerasan. Tetapi jika sudah beranjak dalam bentuk perilaku dan tindakan inilah yang berbahaya, dapat dicontohkan seperti tindakan dari pelaku teror atau terorisme.

B. Sejarah Munculnya Radikalisme

Sebenarnya radikalisme merupakan fenomena yang biasa terjadi di dalam agama apapun. Radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme akan diiringi oleh radikalisme dan kekerasan ketika kebebasan untuk kembali ke agama dinalang oleh situasi sosial-politik yang mengelilingi masyarakat. Fenomena ini dapat menumbuhkan konflik terbuka bahkan kekerasan antardua kelompok yang berhadapan.

Bila dicermati secara mendalam, akar penyebab munculnya radikalisme berpangkal pada ideologi. Walaupun memang faktor ideologi ini tidak berdiri sendiri, ia bersahutan dengan faktor pemicu yang multivariabel. Terdapat rumusan bahwa jika ideologi tidak bertemu dengan faktor pemicu (*trigger*) yang serba kompleks ini, maka niscaya aksi terorisme akan sulit untuk terjadi. Artinya, radikalisme muncul dengan berbagai penyebab. Keterbelakangan pendidikan, perubahan politik,

kemiskinan atau rendahnya peradaban budaya dan sosial seseorang akan memicu radikalisme yang bisa berujung pada terorisme.¹⁰

Bila merujuk pada pandangan intelektual Muslim Mohammed Arkoun, fundamentalisme Islam sebagai dua tarikan berseberangan, yakni, masalah ideologisasi dan politis dan Islam selalu akan berada di tengahnya. Banyak yang tidak selalu paham perkara itu bahwa fundamentalisme secara serampangan dipahami sebagai bagian substansi ajaran Islam. Sementara fenomena politik dan ideologi terabaikan.

Memahami Islam merupakan aktivitas kesadaran yang meliputi konteks sejarah, sosial, dan politik. Demikian juga dengan memahami perkembangan fundamentalisme Islam. Tarikan politik dan sosial telah menciptakan bangunan ideologis dalam pikiran manusia. Nyata, Islam tidak pernah menawarkan radikalisme. Persoalan radikalisme selama ini hanyalah permainan kekuasaan yang mengental dalam fanatisme akut. Dalam sejarahnya, radikalisme lahir dari persilangan sosial dan politik. Radikalisme Islam di Indonesia merupakan realitas tarikan berseberangan itu.

Islam radikal terbagi menjadi dua makna, sebagai wacana dan aksi. Radikal dalam wacana diartikan dengan adanya pemikiran untuk mendirikan negara Islam, kekhalifahan Islam, tanpa menggunakan

¹⁰ *Ibid*, h.48-50

kekerasan terbuka. Sedangkan dalam level aksi, radikal diartikan melakukan perubahan dengan aksi-aksi kekerasan atas nama agama.

Merujuk pada makna tersebut, eksponen gerakan Islam radikal ada yang lebih memilih jalan kekerasan sebagai cara untuk mewujudkan tujuannya dalam mendirikan kekhalifahan Islam di Indonesia dan menentang hukum serta pemerintahan Indonesia. Kemudian muncul pemahaman posisi pemerintah Indonesia sebagai suatu bentuk *thoghut*. Bagi kaum Islam radikal terutama faksi jihadis, pemerintah *thaghut* merupakan sasaran yang dapat diperangi melalui teror dengan menggentarkan siapa saja yang dianggap musuh.

Dalam kasus Indonesia, pengaruh keagamaan dan politik dari Timur Tengah ke Indonesia bukan hal baru dalam sejarah. Semenjak Islam masuk ke Nusantara, hubungan masyarakat Indonesia dengan Timur Tengah sangat kental. Transmisi ini diperkuat karena posisi Timur Tengah sebagai sentrum yang selalu menjadi rujukan umat Islam.

Negara-negara yang memiliki kota-kota suci dan pusat ilmu pengetahuan selalu dikunjungi orang Indonesia, baik untuk berhaji, ziarah, maupun belajar. Dari aktivitas ini kemudian muncul berbagai bentuk jaringan, baik jaringan keulamaan, jaringan gerakan dakwah, maupun jaringan gerakan politik.¹¹

¹¹ *Ibid*, h.50-52

Di samping itu, konteks politik di Indonesia juga menjadi alasan lain kemunculan Islam radikal. Ada kesamaan antara gerakan Islam radikal di Indonesia dan di Timur Tengah. Gerakan Islam radikal di Timur Tengah bisa diklasifikasi dalam tiga kategori. *Pertama*, gerakan itu terjadi di negara-negara yang pemerintahannya otoriter seperti di Irak dan Suriah. Al-Mujahiddin di Irak menentang kediktatoran Saddam Husein. Demikian halnya al-Ikhwan di Suriah yang menentang rezim Hafez al-Assad. *Kedua*, hal yang sama terjadi di wilayah yang dijajah dan diduduki kekuatan asing, seperti di Palestina. Fundamentalisme di Palestina yang bahkan termanifestasi dalam bentuk ekstrem melalui jalan kekerasan merupakan reaksi terhadap kekerasan politik yang dilakukan Israel. *Ketiga*, gerakan radikal lahir di negara yang kebijakan pemerintahannya dipandang terlampaui memihak ke Barat seperti Mesir dan Iran prarevolusi. Munculnya Ikhwanul Muslimin di Mesir tak lepas dari sentimen massa menentang kebijakan pemerintah yang dinilai pro-Barat dan cenderung memarjinalkan peran kaum agamawan.

Dari ketiga kategori diatas, faktor pertama dan ketiga terjadi di Indonesia, baik sebelum maupun setelah orde baru. Sejak awal kelahirannya, sikap Orde Baru terhadap umat Islam mengikuti pola kebijakan yang diterapkan Belanda, yaitu bersikap toleran dan bersahabat terhadap Islam sebagai kelompok sosial dan keagamaan. Tapi, sikap ini segera berubah menjadi keras dan tegas ketika Islam mulai

memperlihatkan tanda-tanda sebagai kekuatan politik yang menentang kehendak penguasa.

Meski kemunculan gerakan radikal Islam terfragmentasi dalam beragam organisasi, ada sejumlah benang merah yang bisa ditarik dari berbagai kelompok tersebut sekaligus menjadi faktor pembeda dari Muslim *mainstream* di Indonesia. Beberapa benang merah itu antara lain adalah pemahaman yang sangat literal terhadap ajaran Islam, keyakinan yang sangat kuat bahwa Islam adalah satu-satunya solusi untuk menyelesaikan berbagai krisis di negeri ini, perjuangan yang tak kenal lelah menegakkan syariat Islam, resistensi terhadap kelompok yang berbeda pemahaman dan keyakinan, serta penolakan dan kebencian yang nyaris tanpa cadangan terhadap segala sesuatu yang berbau Barat.

Selama ini jarang dipahami bahwa radikalisme keagamaan merupakan gejala kompleks. Ia tidak bisa dipisahkan dari jejak-jejak kesejarahan dunia Islam dengan segala karut marut pertengkar politik yang bernuansa doktrinal abad silam. Tetapi, ia lebih sering merupakan wujud persinggungan kontemporer antara agama dan politik yang manifestasi-manifestasinya ditentukan oleh dinamika yang berlangsung di daratan global dan konteks sosial politik yang terjadi di tingkat lokal.

Banyak pengamat melihat kebangkitan kaum radikal di dunia Arab pascarevolusi menjadi cerita seram bagi bangsa kita. Cepat atau lambat, kebangkitan kaum radikal di dunia Arab mengalami proses transmisi ke

Indonesia, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Laiknya bunga mekar di musim semi, revolusi Arab sempat disambut dengan senyuman oleh kaum terdidik di kawasan itu. Namun nyatanya, kondisi di atas acap berbalik 180 derajat, senyuman berubah menjadi tangisan dan optimisme berubah menjadi pesimisme.

Hal ini terjadi karena revolusi Arab yang berkobar menunjukkan kegagalan dalam mencapai tujuannya. Alih-alih berhasil mencabut kekuasaan untuk rakyat dari para penguasa diktator, di beberapa negara Arab, revolusi tak ubahnya pedang terhunus yang terus menebas rakyat jelata, seperti yang terjadi di Libya, Yaman, dan Suriah. Revolusi telah melahirkan kelompok-kelompok kekerasan seperti munculnya ISIS yang brutal.

Gerakan radikal di Timur Tengah masih bisa menembus pengawasan ketat yang diberlakukan oleh rezim-rezim Arab saat ini, hingga mereka bisa mengembangkan jaringannya ke Indonesia. Ke depan di khawatirkan transmisi gerakan radikal Timur Tengah akan melalui arus yang jauh lebih besar. Hal ini diperkuat dengan fakta gerakan radikal di Indonesia terus tumbuh menggurita dan menciptakan “keluarga besar” yang saling melindungi.¹²

Di Indonesia tercatat dalam sejarah sesungguhnya gerakan radikal, khususnya yang berbasis agama telah lama mengakar. Pada awal abad ke-

¹² *Ibid*, h. 52-55.

20, dalam peningkatan semangat nasionalisme melawan kolonialisme Belanda dan deprivasi ekonomi yang kian parah di kalangan pribumi, radikalisme Islam dimunculkan oleh kelompok-kelompok Sarekat Islam (SI) lokal dalam bidang “ideologi” revivalisme Islam, Mahdiisme dan Ratu Adil dan antikolonialisme. Golongan radikal yang mengatasnamakan agama kembali muncul masa-masa prakemerdekaan. Sejak zaman prakemerdekaan ini, organisasi Islam berhaluan radikal telah menunjukkan wajahnya yang signifikan, mendampingi wajah Islam lainnya.

Kelompok agama sering kali berbeda pendapat dengan kelompok lain, bahkan kelompok nasionalis sekalipun, dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan negara. Kemunculan Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang dipimpin oleh Kartosuwiryo dipandang sebagai titik awal gerakan radikal berbasis agama yang pertama kali muncul dalam sejarah republik ini.

Pada tahun 1965, terjadi pergantian rezim di Indonesia dari Orde Lama menjadi Orde Baru. Pada awalnya, terjadi “bulan madu” antara pemerintahan Orde Baru dengan kelompok-kelompok Islam. Saat itu, baik pemerintah maupun kelompok Islam disatukan oleh satu ancaman bersama, yaitu komunisme, kelompok politik yang telah menjadi musuh dari kelompok Islam sejak pra kemerdekaan. Kelompok Islam sangat senang dengan kebijakan Soeharto yang berusaha untuk menumpas komunisme secara besar-besaran. Kelompok-kelompok Islam, terutama

eks DI/TII seperti dimotori Ateng Djaelani dan Adah Djaelani mendukung penuh upaya penumpasan ini.

Masa-masa mesra ini tidak berlangsung dalam waktu yang lama. Ketegangan antara kelompok Islam dengan pemerintah Orde Baru segera muncul. Terdapat berbagai kebijakan politik pada masa Orde Baru yang mendapatkan tantangan keras dari kelompok-kelompok Islam. Diantaranya adalah penerapan Pancasila sebagai asas tunggal dan diakuinya aliran kepercayaan dalam GBHN. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1970-an.

Kelompok Islam, baik moderat maupun radikal pada umumnya menentang kedua kebijakan ini. Namun demikian, penentangan ini kemudian ditumpas dengan tangan besi oleh rezim Orde Baru. Terjadilah kontrol yang dilakukan sangat ketat oleh rezim Orde Baru terhadap gerakan-gerakan Islam di Indonesia. Rezim Orde Baru berusaha untuk menetralisasi hubungan antara politik dengan agama.

Hal ini sangat membatasi gerakan kelompok Islam radikal. Penangkapan demi penangkapan dilakukan oleh pemerintahan pada saat itu. Namun demikian, gerakan Islam radikal tidak sepenuhnya hilang. Dengan dimotori oleh eks pengikut Kartosuwirjo, kelompok ini bergerak di bawah tanah.

Islam radikal di Indonesia terus mengalami proses perubahan yang berkelanjutan. Tumbangnya rezim Orde Baru membuka pintu bagi mereka

untuk memulai gerakan secara lebih leluasa. Kalau sebelumnya mereka bergerak di bawah tanah, setelah era reformasi mereka lebih berani tampil ke permukaan secara terang-terangan. Ini memang menjadi bagian dari euforia kebebasan yang melanda bangsa ini. Bagi sebagian kalangan, kemunculan mereka dianggap mengawatirkan, bukan semata-mata karena perbedaan ideologis, tetapi lantaran sebagian di antara mereka menggunakan cara-cara kekerasan memperjuangkan aspirasi mereka. Kekerasan di sini tak hanya dalam arti fisik, tetapi juga kekerasan wacana.

Penyebaran paham radikalisme terus bergerak dengan militansi yang tinggi. Pola penyebarannya secara konvensional hingga modern. Kini, kita bisa menatap mulai dari buku dan majalah hingga mengikuti perkembangan teknologi berupa internet. Buku-buku yang terkait dengan radikalisme di Indonesia dengan macamnya ditemui



Disinilah letak kekuatan radikalisme Islam Indonesia. Semakin melekat dalam setiap segmentasi sosial, semakin susah dibendung. Ia pandai membaca ruang sosial yang tak cepat lekang. Karena memahami setiap ruang akan mengantarkan radikalisme mencipta mentalitas kultural.

Tak ayal, kita tentu harus mewaspadaikan transmisi gerakan radikal dari dunia Arab pasca revolusi yang terus melahirkan gebrakan yang sering mengagetkan sekaligus mencemaskan. Jangan sampai budaya perdamaian dan kemajemukan sebagai jati diri bangsa kita semakin tergerus oleh kultur kekerasan yang dibawa oleh para tamu tak diundang

itu. Bila tidak, maka bangsa kita akan menjadi tamu dan terasing di rumahnya sendiri.¹³

C. Faktor Penyebab Radikalisme

Menurut Yusuf al-Qardhawi radikalisme disebabkan oleh banyak faktor antara lain:

1. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
2. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama.
3. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.
4. Berlebihan dalam mengharuskan banyak hal yang justru memberatkan umat.
5. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologis sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.
6. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal sekuler yang menolak agama.

¹³ *Ibid*, h.55-58.

7. Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai ekspresi rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang di sebabkan oleh mandulnya kinerja lembaga hukum. Kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan akhirnya direspon oleh kalangan radikal dengan tuntutan penerapan syari'at Islam. Dengan menerapkan aturan syari'at Islam mereka merasa dapat mematuhi perintah agama dalam rangka menegakkan keadilan. Namun, tuntutan penerapan syariah Islam sering diabaikan oleh neagara-negara sekuler sehingga mereka frustrasi dan akhirnya memilih cara-cara kekerasan.

Adapun menurut Zada Khammami, kemunculan radikalisme di Indonesia ditengarai oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk kembali pada otentitas (*fundamen*) Islam. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistic (*kaffah*) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu *tekstual*, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal. *Kedua*, faktor eksternal di

luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syari`at Islam dalam sendi-sendi kehidupan.¹⁴

D. Bahaya Radikalisme

1. Bahaya Radikalisme Terhadap Islam

Disadari atau tidak, diterima atau tidak sikap radikalisme secara zahir muncul dalam dunia Islam. Sekalipun faktor kemunculannya dari Islam sendiri ataupun karena faktor yang lain. Hal ini tentu akan mempunyai dampak dan bahaya terhadap Islam sendiri. Karena Islam tidak mengajarkan umatnya untuk menjadi seorang yang radikal. Adapun problem atau bahaya yang timbul dari sikap radikalisme ini terhadap islam menurut Yusuf al-Qardhawi adalah sebagai berikut:

- a. Sikap ini akan menimbulkan kebencian dan tidak mampu dipikul oleh manusia biasa karena tidak mampu disabarinya. Andaikata ada sebagian kecil di antara manusia yang bersabar terhadapnya, tapi mayoritas manusia tidak akan mampu bersabar terhadapnya. Hal ini akan mengakibatkan orang akan berpaling dan meninggalkan Islam karena sangat membebani manusia.¹⁵
- b. Sesungguhnya usia radikalisme selalu pendek, karena pada umumnya kontinuitas seseorang dalam sikap yang berlebihan dan melampaui batas tidak mudah. Karena manusia mudah sekali bosan dan kekuatannyapun terbatas. Jika seseorang bisa bersabar dengan sikap radikalisme, sikap keras dan mempersulit diri, maka

¹⁴ Pdf. M. Abror : *Pengertian Radikalisme*, 2016, diakses pada hari Selasa 20 Maret 2018, pukul 14.30 WIB

¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Op.Cit*, 29.

pegangannya akan cepat lelah dan kendaraanya akan mogok diperjalanan. Maksud dari tunggangan dan kendaraan adalah kekuatan fisik dan kejiwaan. Ia akan bosan sehingga akhirnya meninggalkan dan tidak respek lagi terhadap Islam, atau bisa jadi ia akan menjadi orang yang masa bodoh atau menjadi orang yang sangat liberal.

- c. Radikalisme tidak akan pernah sepi dari kezaliman terhadap hak-hak lain yang semestinya diperhatikan dan kewajiban-kewajiban lain yang semestinya ditunaikan. Ahli hikmah juga mengatakan “aku tidak pernah melihat tindakan berlebihan, kecuali disampingnya ada hak yang disiakan”. Karena hak yang ditunaikan berlebihan dalam satu aspek sehingga mengorbankan aspek lain. Hal ini jelas tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kalau ini terus berlanjut, akan menimbulkan stigma bahwa Islam adalah agama yang radikal. Sehingga pada akhirnya Islam pun akan dimusuhi dan ditinggalkan bahkan disingkirkan karena sejatinya manusia menginginkan kehidupan yang tenang dan damai.¹⁶

2. Bahaya Radikalisme terhadap NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)

Selain berbahaya terhadap agama Islam, agama yang *rahmatan lil'alam*, radikalisme juga berbahaya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia ini :

¹⁶ *Ibid*,h. 30-32.

a. Di Bidang Pertahanan dan Keamanan Nasional

Radikalisme yang hanya sebatas pemikiran tidak berbahaya, tetapi ketika radikalisme sudah menjamah dalam bentuk tindakan dan perilaku tentu sangat membahayakan, contohnya seperti pengeboman-pengeboman yang dilakukan oleh kelompok radikal terorisme. Brian Michael Jenkins mengatakan “terorisme tidak jatuh dari langit”, mereka muncul dari seperangkat keyakinan yang dipegang kuat. Mereka adalah radikal. Kemudian menjadi teroris.¹⁷

Terdapat pula fakta bahwa sejumlah kasus terorisme melibatkan individu, kelompok atau bahkan organisasi yang dipandang memiliki paham radikal. Seperti kasus serangan di Amerika Serikat terhadap gedung menara kembar World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001 lalu, misalnya AS menjadikan Osama bin Laden dengan kelompoknya al-Qaeda yang berpaham radikal tertuduh pelaku dibalik serangan tersebut. Dari kasus Bom Bali terdapat pelaku seperti Abdul Aziz alias Imam Samudera alias Qudama yang dipandang memiliki paham radikal.

Radikalisme tidak dapat dipisahkan dengan tindakan kekerasan seperti halnya terorisme. Paham radikal keagamaan

¹⁷ Agus SB, *Op. Cit*, h.59.

banyak diyakini oleh banyak negara termasuk Indonesia merupakan akar permasalahan munculnya terorisme.

Hadirnya terorisme secara jelas telah menjadi ancaman terhadap keselamatan warga negara Indonesia secara keseluruhan. Seringkali jatuh korban dari masyarakat yang tidak memiliki keterlibatan dengan kelompok-kelompok yang pada dasarnya menjadi serangan teroris itu sendiri.

Dari segi keamanan, masyarakat tidak lagi merasa aman di negerinya sendiri. Segala aktivitas masyarakat tidak berjalan sebagaimana mestinya karena selalu dihantui oleh kekhawatiran dan ketakutan terhadap tindakan-tindakan radikal. Setiap orang curiga kepada orang lain terkait dengan aksi radikal. Hal ini akan berimplikasi pada persoalan dalam masyarakat

b. Pada bidang ideologi

Pancasila adalah ideologi bangsa Indonesia yang merupakan kontrak sosial bagi seluruh elemen bangsa Indonesia dalam mendirikan negara. Kelompok islam radikal sampai saat ini masih berusaha untuk menggantikan Pancasila dengan Syariat Islam, dan menggantikan sistem pemerintah yang berdasarkan UUD 1945 dengan sistem pemerintahan Islam.

Dengan kata lain, usaha kelompok teroris telah mengancam eksistensi pancasila dan UUD 1945. Lebih jauh lagi dampak negatifnya juga bisa menurunkan rasa nasionalisme. Efek ini

bisa dibuktikan dengan begitu mudahnya para pelaku bom bunuh diri yang sebagian besar adalah anak muda terpengaruh oleh doktrin-doktrin yang mengarah kepada separatisme.

Mereka berubah menjadi siap untuk melakukan aksi teror untuk menghancurkan bangsanya sendiri. Fakta ini mengindikasikan bahwa rasa nasionalisme yang ada pada diri mereka sangat rendah terhadap negara ini. Efek berantainya bisa berakibat pada terganggunya keyakinan masyarakat terhadap kedaulatan bangsa dan ketangguhan ideologinya.¹⁸

c. Di Bidang Politik

Kelangsungan politik memiliki keterkaitan yang erat dengan kelangsungan proses pemerintah. Untuk menjalankan proses pemerintah, segala komponen yang terlibat dalam pemerintah harus dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Dalam beberapa kejadian, aksi terorisme juga ditujukan untuk menyerang orang-orang penting institusi-institusi vital yang menjalankan pemerintahan. Beberapa institusi vital kenegaraan yang pernah mendapatkan serangan pengeboman adalah Kejaksaan Agung, Mabes Polri, MPR/DPR, dan Polda Cirebon. Hal ini dapat mengakibatkan terganggunya jalan pemerintahan yang akhirnya akan merugikan seluruh masyarakat.

¹⁸ *Ibid*, h.74-75.

Situasi politik dalam negeri tidak akan stabil karena persoalan terorisme. Semua kekuatan politik akan terkuras energi dan pikirannya dengan persoalan ini. Pembangunan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Bahkan, secara politik luar negeripun sangat merugikan karena pihak luar negeri menganggap bahwa Indonesia adalah sarang teroris. Hal ini terbukti dengan banyaknya negara mengeluarkan *travel warning* kepada warganya terkait dengan kunjungan ke Indonesia.¹⁹

d. Di Bidang Ekonomi

Serangan kelompok radikal teroris terhadap berbagai sasaran di Indonesia terbukti dengan mengganggu perekonomian Indonesia. Dampak yang paling cepat dapat dirasakan pada hari yang sama dengan terjadinya teror adalah pelemahan nilai tukar rupiah. Pelemahan nilai tukar rupiah dapat berakibat pada naiknya harga barang-barang impor yang berujung pada inflasi.

Pengaruh penurunan nilai tukar rupiah ini misalnya terjadi pada peristiwa Bom Bali I. Pada peristiwa tersebut, nilai mata uang rupiah terdepresiasi 320 poin atau 3,55% dan ditutup pada level Rp 9.350 per Dolar AS. Ini, makin menunjukkan bahwa faktor keamanan benar-benar menjadi wahana yang baik untuk membangun perekonomian melalui investasi sebagaimana dinyatakan oleh Pubayu Budi Santoso, seorang guru besar

¹⁹ *Ibid*,h.76

fakultas ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah.

e. Di Bidang Sosial Kemasyarakatan

Aksi dan tindakan para pelaku teror telah membuat rakyat luas takut dan mulai mewaspadaai kejahatan terorisme. Bahkan rasa takut dan trauma psikologis dialami oleh para korban aksi dan tindakan terorisme. Rasa dendam dan kebencian sudah pasti tumbuh dan bersemayam. Rasa khawatir untuk berinteraksi dengan kelompok lain juga bisa muncul karena didasari oleh sikap takut dan was-was akan adanya kejahatan terorisme.

Ditambah lagi sasaran jaringan terorisme dalam perekrutan anggotanya adalah kelompok masyarakat muda produktif. Mental dan emosi kelompok muda dianggap labil dan paling mudah untuk bisa dimasuki dan dipengaruhi. Pemuda juga tergolong kelompok masyarakat yang berani dan siap untuk melakukan pemberontakan dan penyerangan terhadap keamanan terlebih dengan diiringi aksi atau tindakan kekerasan sekalipun. Kecenderungan generasi muda untuk memilih segala sesuatu dengan proses yang cepat dan mudah benar-benar dimanfaatkan oleh kelompok tertentu, misalnya ajaran “mudah dan langsung masuk surga bila mati syahid dalam berjihad”.

Fakta tersebut disamping berdampak negatif pada kaum muda itu sendiri juga telah menimbulkan keresahan pada para

orang tua yang merasa takut putra-putranya terbawa oleh kepentingan dan ideologi bawaan kelompok teroris. Bagi pemuda sendiri yang telah terlibat dalam kelompok dan jaringan radikal terorisme, dampak psikologisnya tentu sangat dirasakan apalagi bagi mereka yang dianggap pantas untuk dijadikan calon *mantem*.

Ujungnya mereka tidak akan lagi dapat mewujudkan cita-cita baiknya dalam menjalani kehidupan ini. Keindahan masa remaja yang seharusnya diisi dengan berbagai macam aksi positif menjadi terlewatkan dan hilang sama sekali.²⁰

f. Di Bidang Pendidikan

Lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi terlebih yang berbasis agama kini mulai menjadi sasaran kecurigaan masyarakat. Misalnya kasus Bom Pipa yang dimotori oleh Pepi Fernando, alumni IAIN Kesur tersebut menambah miring pandangan masyarakat terhadap pendidikan dan institusi pendidikan keagamaan. Jangan-jangan dengan menyekolahkan anaknya ke sekolah agama justru pemahaman radikal yang diterima sehingga membuat pemikiran anak menjadi salah dalam memahami agama.

Pendidikan agama juga sempat menjadi perhatian serius orangtua dalam memasukkan anak-anaknya ke sekolah atau perguruan tinggi. Lebih dari itu, orang tua menjadi sangat

²⁰ *Ibid*,h, 76-78.

khawatir dan membatasi anak-anak mereka dalam keterlibatan kegiatan keagamaan di sekolah, misalnya Rohis. Mereka takut ada paham yang menyimpang dan mengubah pemikiran anaknya. Dalam beberapa hal fakta ini memberikan dampak negatif bagi anak karena ruang gerak dalam mencari ilmu agama menjadi dibatasi.

g. Terhadap Hubungan Antar Agama

Perang melawan terorisme yang dipimpin Amerika Serikat sejak 2001 berdampak luas bagi masyarakat Muslim. Serangan besar-besaran Amerika Serikat terhadap kelompok al-Qaeda yang dituduh bertanggung jawab atas tragedi 11 September berdampak pada masyarakat muslim dan organisasi-organisasi Islam di Amerika Serikat maupun di belahan dunia lainnya.

Sikap anti-Islam atau *Islamophobia* tiba-tiba merebak, terutama di negara-negara Barat. Di Indonesia, umat Islam terpojok karena para pelaku teror selalu mengaitkan aksinya dengan Islam (jihad). Beberapa organisasi Islam juga merasa tersudut karena afiliasi pelaku teror dengan organisasi-organisasi itu secara kultural maupun institusional.

Aksi-aksi teror jelas telah mencoreng citra Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Slogan bahwa Islam tidak mengajarkan kebencian dan permusuhan gugur dengan sendirinya. Doktrin bahwa Islam merupakan agama

toleran, penuh damai, dan tidak menganjurkan kekerasan, menjadi sulit dimengerti. Citra Islam menjadi buruk dimata umat beragama lain.

Kondisi ini dapat menciptakan antipati dan kecurigaan terhadap Islam, terutama terhadap kelompok-kelompok yang secara kultural atau institusional terkait dengan pelaku teror. Dalam jangka panjang, situasi semacam ini dapat mengancam kesatuan dan persatuan rakyat Indonesia.

Dampak terorisme juga terlihat pada munculnya semacam stigmatisasi dari masyarakat terhadap misalnya busana yang dikenakan seorang Muslim. Saat ini kerap kali kita jumpai orang yang bercelana cingkrang atau gantung dan berjenggot. Mereka ini lantas menjadi gampang dipandang sebagai sosok radikal. Padahal tidak semestinya dipandang seperti itu.²¹

E. Pandangan Beberapa Tokoh Islam terhadap Radikalisme

1. Abdus Salam Faraj

Menurut abdu Salam Faraj dalam bukunya *al-Faridhah al-Ghaibah* bahwa kelompok-kelompok keras (radikal) itu disatukan oleh prinsip *takfir* (pengafiran). Tetapi cakupan takfirnya relatif berbeda-beda di kalangan mereka. Artinya, mereka atau kelompok radikal ini berbeda-beda dalam mengkategorikan kafir itu, ada yang hanya mengkafirkan penguasa, namun ada pula yang mengkafirkan orang-

²¹ *Ibid*, h.78-80.

orang yang terlibat dalam tatanan politik secara keseluruhan karena mengambil sistem sekuler, bukan sistem Islam.

Atas dasar itu, konsekuensi logis dari anggapan kafirnya penguasa dan sistemnya, adalah prinsip melakukan revolusi dalam melakukan perubahan sekaligus menolak dialog apa pun tentang peran serta politik atau usaha institusional, karena hal itu tidak akan memberikan hasil apapun selain menguatkan negara kufur dan tatanannya.²² Artinya atas dasar pengkafiran terhadap penguasa dan sistemnya tersebut, kelompok radikal ini lebih cenderung mendirikan sistem baru, diluar sistem politik tersebut dan tidak mau terlibat dalam sistem tersebut, dan lebih cenderung mendirikan sistem baru yang menurutnya bisa bermanfaat dan mendatangkan hasil.

1. Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer berpandangan bahwa segala bentuk kekerasan atau tindakan radikal itu, sesungguhnya tidak punya justifikasi keagamaan. Kekerasan dan terorisme hanya merupakan fenomena politik dan sosial saja yang dibatasi oleh ruang dan waktu.²³

2. Syaikh Yusuf Qaradhawi

Menurut Syaikh Yusuf Qardhawi ada tiga problem utama dalam radikalisme atau ekstremisme agama, *pertama* tindakan ekstrem atau melampaui batas itu terlalu sulit untuk dapat disetujui oleh manusia biasa. Terlalu berat bagi mereka untuk memikul beban atau

²³ Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam Dalam Pendidikan Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, (Semarang, Need's Press, 2008), Cet.ke-1, h. 33.

mentolerir tindakan-tindakan yang melampaui batas. Meskipun mungkin ada sebagian orang yang dapat hidup dengan praktik-praktik yang melampaui batas, mayoritas tidak mungkin bertindak demikian. Karenanya dapat dikatakan bahwa radikalisme atau ekstremisme itu sebenarnya berlawanan dengan sifat manusia (*human nature*).

Kedua, tindakan radikal yang melampaui batas itu tidak berumur panjang (*short-lived*). Secara alamiah, kemampuan orang untuk bertahan khususnya terhadap hal-hal yang berbaur eksemis itu terbatas. Dan karena manusia itu pada dasarnya cepat bosan, maka itu tidak bakal mampu bertahan dengan tindakan-tindakan yang melampaui batas untuk jangka waktu lama. *Ketiga*, praktik-praktik radikal atau yang melampaui batas itu membahayakan dan melanggar hak dan kewajiban pihak lain.²⁴

3. Ahmad Syafi'i Ma'arif

Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif radikalisme tidak sama dengan terorisme, karena radikalisme menurutnya lebih terkait dengan model sikap dan cara mengungkapkan keberagamaan seseorang, sedangkan terorisme secara jelas menyangkut tindakan kriminal untuk tujuan yang bersifat politis. Radikalisme lebih terkait dengan problem intern keberagamaan, sedangkan terorisme merupakan fenomena global yang memerlukan tindakan global pula. Namun radikalisme kadang kala bisa berubah menjadi terorisme, meskipun tidak semuanya dan

²⁴ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2003),h.34-35

selamanya begitu.²⁵ Artinya, Ahmad Syafi'i Ma'arif lebih cenderung mengaitkan radikalisme dengan motif keberagaman seseorang, sementara radikalisme merupakan masalah politik.



²⁵ *Ibid*, h. 37.